
TRADISI MATTAPUNG DALAM RITUAL KEMATIAN ETNIS BUGIS

Oleh

Muh. Fajri Ramli

Program Studi Pendidikan Antropologi , Universitas Negeri Makassar

E-mail: muhfajriramli@gmail.com

Article History:

Received: 03-11-2022

Revised: 12-12-2022

Accepted: 23-12-2022

Keywords:

Mattampung, Syariat,
And Adat

Abstract: *The objective of this study is: (a) Explain the post-funeral ritual practice in Sinjai District, (b) Explain the elements of adat and religious elements that influence post-funeral rituals, and (c) Explain the implementation of the ritual mattampung based on Shari'a or adat. The method used in this study uses qualitative research methods. The data presented in the study are qualitative descriptive. This method was implemented with the objective of describing the Post-Funeral Ritual and explaining the ritual mattampung based on Shari'a or adat through the opinion of the community in the Sinjai District. Post-funeral rituals in the community are still important as a form of final respect for deceased family members. The community performs the ritual based on the knowledge they have. There are several processes that must be carried out in the rituals, from once the corpse is buried until the construction of its tomb. In post-funeral rituals there are also religious or customary elements that can be seen in their implementation. The community considers mattampung, which is one of the stages of the postfuneral ritual, to be carried out on the basis of adat.*

PENDAHULUAN

Dalam kebudayaan suku bangsa di Indonesia, terdapat beragam ritual yang dilakukan. Masyarakat masih mempertahankan ritual-ritual yang berkaitan dengan keagamaan. Ritual yang dilakukan pada umumnya merupakan tahap yang dilalui manusia dalam lingkaran hidupnya. Misalnya saja dalam tahap kelahiran, sunatan, perkawinan, sampai pada waktu kematian yang dilakukan pelaksanaan ritualnya. Ritual tersebut merupakan warisan yang diturunkan oleh nenek moyang masyarakat setempat yang masih tetap dipertahankan sampai sekarang ini. Proses pewarisan kebudayaan dengan melalui pengalaman atau memori sosial, sehingga dapat diwarisi oleh generasi penerusnya dalam lingkungan masyarakat setempat.

Ritual tersebut kemudian mengalami proses perubahan sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat atau karena perubahan sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Dalam lingkaran hidup manusia, kematian merupakan tahap terakhir dalam kehidupan di dunia. Setiap suku bangsa yang ada di dunia memiliki cara yang berbeda-beda dalam melakukan ritual kematian. Misalnya saja terdapat ritual khusus pada saat sebelum mayat dimakamkan, ritual pemakaman itu sendiri, dan ritual yang dilakukan pasca pemakaman. Bentuk ritual kematian yang menimpa keluarga atau kerabat merupakan sebuah

penghormatan terakhir terhadap orang yang dicintai. Sehingga dalam tahap kematian seseorang perlu dilakukan ritual yang berkaitan dengan keagamaan agar arwah keluarga yang telah meninggal dapat diterima oleh Tuhan/ Dewanya.

Ritual dalam lingkaran hidup manusia memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Menurut Riemenschneider dan Hauser (2006:14) ritual itu memiliki tujuan seperti untuk kemakmuran, kesejahteraan, ataupun untuk kesehatan masyarakat. Ritual juga memiliki tujuan religius dalam proses pelaksanaannya yang semata-mata hanya untuk Tuhan/Dewa. Selain itu tujuan penting dari ritual lingkaran hidup manusia khususnya pada tahap kematian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah untuk kebaikan atau kemudahan dalam menjalani kehidupan di dunia (orang yang ditinggal) serta kehidupan setelah meninggal, yakni di akhirat (orang yang meninggal).

Dalam pelaksanaan ritual kematian terdapat unsur kebudayaan yang mempengaruhi proses pelaksanaannya. Unsur tersebut sangat penting ataupun sebagai pendukung dalam sebuah pelaksanaan ritual. Misalnya saja unsur-unsur kepercayaan, pengetahuan, teknologi, kesenian, organisasi sosial, agama ataupun bahasa yang terdapat dalam sebuah ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat. Unsur tersebut saling berkaitan satu sama lainnya dalam ritual dan tidak dapat dipisahkan.

Contoh ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa setelah pemakaman dilakukan adalah Kenduri. Kenduri atau selamatan merupakan suatu ritual yang pokok yang menjadi unsur terpenting, hampir disemua ritual atau upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya. Ritual kenduri kematian ini dilakukan dengan membaca yasinan dan tahlilan, kemudian dilanjutkan dengan acara jamuan makanan. Tujuan Kenduri ini sendiri untuk mendoakan almarhum agar arwahnya diterima dengan tenang di sisi Tuhan Yang Maha Esa, sehingga upacara atau ritual yang berkaitan dengan kematian ini dianggap penting oleh masyarakat untuk dilakukan (Widyasari, 2012). Begitupun dengan masyarakat Bugis yang melakukan ritual pasca pemakaman anggota keluarganya.

Ritual mattampung memiliki beberapa tahapan-tahapan yang harus dilalui. Dimana para keluarga atau kerabat disibukkan dengan berbagai prosesi yang ada dalam tradisi mattampung itu sendiri. Dalam tahapan yang dilalui itu memiliki maksud dan tujuan, yang terkandung dalam tindakan yang dilakukan oleh masyarakat.

Dalam pandangan Islam kematian merupakan tangga menuju kebahagiaan abadi. Perpindahan dari suatu tempat menuju tempat lain yang menandai awal dari kelahiran baru manusia. Kesempurnaan hidup manusia hanya dapat dicapai melalui perpindahan dari tempat dia hidup menuju alam kematiannya. Dengan demikian kematian adalah pintu menuju kesempurnaan, kebahagiaan, dan surga yang abadi. Dalam Al-Qur'an banyak sekali yang membahas tentang kematian sekitar tiga ratus ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kematian, di samping ratusan hadist Nabi Muhammad SAW (Quraish, 2002:238). Sehingga masyarakat perlu melakukan kegiatan khusus jika salah satu anggotanya meninggal dunia, yakni dengan melakukan ritual.

A. Syariat Dalam Islam

Istilah syariat bukanlah istilah asing didapatkan terutama di kalangan umat Islam. Namun tidak menutup kemungkinan masih banyak masyarakat yang belum mengerti tentang syariat dalam agama Islam. Kata Syariat berasal dari akar kata syara'a-yasyra'u-syar'an wa syir'atan wa syari'atan. Dalam bahasa Arab sering disebut Syari'at Islam. Dalam

bahasa Melayu, ia juga disebut syari'at atau Syari'ah itu sendiri. Apabila diterjemah secara etimologi ke dalam bahasa Melayu ia dapat berarti hukum atau undang-undang Islam. Undang-undang ini datangnya langsung dari Allah SWT (Sulaiman : 2018).

Sedangkan menurut istilah, Syariat adalah segala sesuatu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk wahyu yang ada dalam Alquran dan Sunnah. Syariat dapat dipahami atau digunakan dalam dua artian. Pertama dalam arti sempit, merupakan salah satu aspek pada ajaran Islam yaitu aspek yang berhubungan dengan hukum. Sedangkan dalam arti luas mencakup semua aspek ajaran Islam itu sendiri dan identik dengan istilah dalam Islam. Kemudian Syariat Islam digunakan secara lebih luas mencakup aspek pendidikan, sosial, kebudayaan, ekonomi, politik dan aspek-aspek lainnya (Abubakar 2008:19).

B. Adat (Ade' dan Pangadereng)

Pangadereng sebagai sistem budaya dan sistem sosial, merupakan petuah raja-raja dan orang bijaksana yang melukiskan pandangan hidup orang Bugis, meliputi norma-norma keagamaan, sosial, budaya, kenegaraan, hukum dan sebagainya, yang terdiri atas unsur 1) ade' (adat dalam arti sempit), 2) rapang (yurisprudensi), 3) bicara (peradilan), 4) warik (pelapisan sosial) dan 5) sarak (syariat Islam) (Rasdiyanah 1995). Konsepsi pangadereng ini, oleh masyarakat Bugis dipandang sebagai suatu norma yang hidup dan dilegitimasi dalam tatanan kehidupan masyarakat. Bahkan terdapat kecenderungan masyarakat Bugis tetap mengedepankan pangadereng dalam kehidupan sehari-hari dan mengenyampingkan sistem syari'at Islam.

Adat merupakan konsep kunci sebab keyakinan orang Bugis terhadap adatnya mendasari segenap gagasannya mengenai hubungan-hubungan, baik dengan sesamanya manusia, dengan pranata-pranata sosialnya, maupun dengan alam di sekitarnya, bahkan dalam makrokosmos. Jika dalam ritual pasca pemakaman masyarakat Bugis dapat ditemukan maknanya dalam kehidupannya secara sosial, ekonomi, agama, politik, maka memungkinkan kita dapat memahami pandangan hidup masyarakat yang dipengaruhi oleh adat.

C. Konsep Sistem Religi

Kebudayaan yang berkaitan dengan upacara ataupun ritual memiliki kaitan yang sangat erat dengan religi. Sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri atau keunikan tersendiri dalam lingkungan masyarakat. Pengetahuan dan tindakan yang dilakukan dalam ritual memiliki alasan tersendiri, sesuai dengan kepercayaan atau pemahaman yang dianut oleh masyarakat. Sehingga konsep tentang sistem religi pada umumnya menjadi salah satu pedoman penting dalam menunjang penelitian ini.

Religi tidak dapat dipisahkan dengan ritual atau upacara yang berkaitan dengan keagamaan, sebagai bentuk pengaplikasian tentang gagasan masyarakat mengenai religi. Religi yang dimaksud dalam arti luas, menurut Endraswara Suwardi (2003:162) meliputi variasi pemujaan, spiritual, dan sejumlah praktek hidup yang telah bercampur dengan budaya misalkan saja tentang magis, nujum, pemujaan pada binatang, pemujaan pada benda, kepercayaan atau takhayul dan sebagainya. Dalam religi juga berisikan beberapa komponen yang dijelaskan Koenjaraningrat (1987:80) yakni; emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, dan umat agama.

Pertama emosi keagamaan (religious emotion), merupakan semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa. Emosi keagamaan ini

biasanya pernah dialami oleh setiap umat manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan bersifat religi. Pokoknya emosi keagamaan menyebabkan bahwa suatu benda, suatu tindakan atau gagasan, mendapat suatu nilai keramat (sacred value) dan dianggap keramat. Demikian juga benda-benda, tindakan-tindakan, dan gagasan-gagasan tadi menjadi keramat (Koentjaraningrat, 1987: 295).

Emosi keagamaan merupakan faktor pendorong manusia mempunyai sikap serba-religi, dimana suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia menjadi pemicu sebuah tindakan. Emosi keagamaan ini menjadi latar dari terciptanya perilaku-perilaku masyarakat, tak terkecuali pada upacara atau ritual yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia seperti kelahiran, perkawinan ataupun kematian. Sehingga emosi keagamaan ini menjadi salah satu komponen utama dalam sistem religi sebagai pendorong masyarakat untuk melakukan upacara ataupun ritual.

Kedua sistem keyakinan, merupakan sebuah pengetahuan ataupun gagasan masyarakat tentang adanya kekuatan lain yang ada, misalnya saja konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun jahat, sifat dan tanda dewa-dewa, konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun yang jahat, hantu, dan lain-lain; konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam; masalah terciptanya dunia dan alam (kosmogoni); masalah mengenai bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam (Kosmologi); konsepsi tentang hidup roh, dunia akhirat dan lain-lain. Adapun sistem kepercayaan dan gagasan, pelajaran aturan agama, dogeng suci tentang riwayat dewa-dewa (mitologi), biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku-buku yang biasanya juga dianggap sebagai sebuah kesusasteraan suci (Koentjaraningrat, 1987: 295).

Sistem keyakinan yang biasanya terkandung dalam kesusasteraan suci, baik yang bersifat tertulis maupun yang lisan, dari religi atau agama yang bersangkutan. Kesusasteraan suci itu biasanya berupa ajaran doktrin, tafsiran, serta penguraian dan juga dongeng-dongeng suci dan mitologi dalam bentuk prosa maupun puisi, yang menceritakan dan melukiskan kehidupan roh, dewa, dan makhluk-makhluk halus dalam dunia gaib lainnya (Koentjaraningrat, 1987:81). Keyakinan ataupun gagasan masyarakat terkait religi kemudian membentuk perilaku masyarakat pada upacara atau ritual keagamaan.

Ketiga, sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya itu. Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Tergantung dari isi acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkakan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan bernyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa, intoksikasi, bertapa dan bersemedi. Keempat, peralatan ritus dan upacara yang dilakukan oleh masyarakat seperti tempat dan alat-alat pendukung. Kemudian terakhir adalah umat agama yang menjadi pelaku dalam pelaksanaan ritus dan upacara (Koentjaraningrat, 1987:81).

Pada masyarakat Bugis yang mayoritas menganut agama Islam sebagai ajaran atau pedoman dalam kehidupannya juga dipengaruhi oleh komponen-komponen religi ditambah lagi dengan adanya kepercayaan-kepercayaan yang masih dipertahankan. Misalnya emosi keagamaan atau sistem keyakinan yang dianut masyarakat menjadi pemicu untuk melakukan ritual atau upacara keagamaan. Selain itu, unsur upacara keagamaan lainnya nantinya dapat membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian kali ini

PENUTUP

Hal yang bisa kita simpulkan pada kajian ini merupakan masyarakat Bugis mayoritas memeluk agama Islam sebagai ajaran atau pedoman di dalam kehidupannya. Pada upacara atau ritual pasca pemakaman masyarakat Bugis terdapat berbagai prosesi dalam pelaksanaan ritual yang dilakukan. Misalnya saja salah satu ritual yang sangat penting yakni *mattampung*, di dalamnya terdapat proses pengurbanan hewan, penyajian makanan bagi kerabat dekat, dan pembacaan doa-doa seperti *tahlilan* ataupun *yasinan*. Walaupun masyarakat Bugis mayoritas memeluk agama Islam tapi beberapa diantaranya masih mempertahankan kepercayaan-kepercayaan yang diwariskan kepadanya. Misalnya saja adalah waktu pelaksanaan *mattampung* yang dipilih berdasarkan malam hari ke-3, ke-5, ke-7, ke-10, ke-20, ke-40, atau ke-100 pasca kematian keluarga atau kerabat mereka. Selain itu masyarakat masih percaya kepada roh orang yang sudah meninggal. Sehingga masih dibutuhkan bantuan keluarga yang masih hidup di dunia untuk dilakukan bacaan doa dengan penyajian makanan dalam pelaksanaan ritual.

Dilihat dari aspek kebudayaan masyarakat, syariat sangat berperan penting dalam menjalankan upacara keagamaan. Tidak terkecuali pada masyarakat Bugis yang melakukan berbagai upacara dalam lingkaran hidup mereka dengan tujuan kebaikan, kesuksesan, dan keselamatan hidup di dunia ataupun di akhirat. Masyarakat di Kelurahan Salokaraja memiliki pengetahuan sendiri tentang syariat. Misalnya saja pada upacara pasca kematian masyarakat Bugis (*mattampung*) juga terdapat pembacaan doadoa berupa *barazanji*, *yasinan*, dan *tahlila*

Doa-doa yang dipanjatkan kepada Yang Maha Kuasa dalam ritual kematian masyarakat Bugis sangat penting untuk dilakukan. Doa menjadi salah satu sarana untuk berkomunikasi dengan sang pencipta (Allah SWT) agar keluarga yang meninggal dapat diterima di sisinya. Permintaan yang dilakukan melalui doa pada ritual kematian biasanya berisikan tentang keselamatan bagi keluarga ataupun orang yang telah meninggal.

Ada beberapa kebiasaan masyarakat tidak diatur atau bahkan tidak sejalan dengan ketentuan yang ditetapkan dalam hukum Islam. Kebiasaan masyarakat yang sering bertentangan atau tidak sejalan dengan hukum Islam dalam prakteknya terletak dalam berbagai bidang. Tidak semua bagian hukum agama dapat diterima, diresepsi dalam hukum adat, hanya beberapa bagian tertentu saja dari hukum adat yang dipengaruhi oleh hukum agama (Islam) yaitu terutama bagian yang berkaitan erat dengan kepercayaan dan hidup batin seperti hukum keluarga dan hukum waris. Hukum keluarga menyangkut tentang cara-cara pelaksanaan dalam lingkaran hidup manusia seperti kelahiran, perkawinan, kematian sedangkan hukum waris menyangkut masalah pengalihan harta kekayaan (Bushar 2006:4). Pada masyarakat Bugis yang mayoritas menganut agama Islam sebagai ajaran atau pedoman dalam kehidupannya juga dipengaruhi oleh komponen-komponen religi ditambah lagi dengan adanya kepercayaan-kepercayaan yang masih dipertahankan

DAFTAR REFERENSI

- [1] Abubakar 2008. Mattampung Massal: Upacara Kematian Di Desa Harapan. Jurnal Kajian Sosial dan Budaya, 3 (2)
- [2] Endraswara Suwardi. 2003. Eksplorasi Tradisi Mattampung Masyarakat Bugis dalam Kajian Living Qur'an: Studi Desa
- [3] Barugae Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Jurnal PAPPASANG I. Vol 3.No 2
- [4] Koenjaraningrat 1987. Islam Dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Masyarakat Bugis. Analisis, Volume XIII
- [5] Rasdiyanah 1995. Kepercayaan Masyarakat Bugis Pra Islam. Ekspose Volume 17, Nomor 1
- [6] Sulaiman: 2018. Islam Dalam Tradisi Masyarakat Lokal Di Sulawesi Selatan